

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI SALAK PONDOK DI DESA WONOHARJO, KECAMATAN SUMBEREJO, KABUPATEN TANGGAMUS

(Financial Feasibility of Salak Pondok Farming in Wonoharjo Village, Sumberejo District, Tanggamus Regency)

Muhammad Azmi, Wan Abbas Zakaria, Ktut Murniati

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, Telp.085269301280, e-mail : muhazmiii18@gmail.com

ABSTRACT

The research aims to analyze: financial feasibility and sensitivity of salak pondok farming. This research was conducted at Wonoharjo, Sumberejo, Tanggamus. The data was collected in Januari 2016. The samples were 44 Salak farmers who were selected by using simple random sampling method. The analysis methods of this research were financial feasibility analysis and sensitivity analysis. The results showed that based of Net B/C, Gross B/C, Payback Periode (PP), NPV, IRR, and sensitivity, salak pondok farming was profitable financially and feasibly to be developed. The Net B/C and Gross B/C values were bigger than 1, the value of NPV was bigger than 0, and IRR value of salak pondok farming was greater than 12 percent (the used interest rate). The PP analysis for salak pondok farming system showed that the initial cash out flow of investment could be recovered in less than 25 years. Based on the changes of sensitivity analysis, the increase of production cost was 5.90%, but the decreases of production price and production quantity were 10 percent and 30 percent. The result of sensitivity analysis showed that salak pondok farming was sensitive to changes, but was still profitable and feasible to be continued.

Key words : feasibility, financial, salak pondok, Tanggamus Regency

PENDAHULUAN

Pertanian sampai saat ini masih diyakini sebagai salah satu akar perekonomian bangsa Indonesia. Subsektor hortikultura menempati posisi strategis dalam pembangunan pertanian. Kontribusi subsektor hortikultura dalam pembangunan pertanian terus meningkat seperti tercermin dalam beberapa indikator pertumbuhan ekonomi, seperti produk domestik bruto (PDB), nilai ekspor, dan penyerapan tenaga kerja. Peran strategis subsektor hortikultura ini masih dapat ditingkatkan mengingat potensi dan prospek pengembangannya yang cukup baik. Potensi pasar komoditas hortikultura baik untuk pasar domestik maupun pasar internasional masih sangat tinggi (Kementerian Pertanian RI 2013).

Tanaman salak merupakan tanaman asli Indonesia yang diperkirakan berasal dari Pulau Jawa kemudian menyebar ke seluruh Indonesia bahkan Filipina, Malaysia, Brunei Darusalam, dan Thailand. Usaha budidaya salak telah dikembangkan di semua kabupaten di Provinsi Lampung. Adapun jenis salak yang dibudidayakan adalah salak pondok. Peningkatan produksi tanaman pangan dan hortikultura, tanaman buah-buahan merupakan salah satu usaha pertanian

yang perlu dikembangkan, karena buah-buahan merupakan bahan makanan yang cukup penting dalam pemenuhan gizi di samping sayuran dan sumber hewani, untuk itu peningkatan produksi buah-buahan sangat penting untuk dilaksanakan demi tercapainya pemenuhan gizi seimbang (BPS Provinsi Lampung 2014).

Rasa buah salak pondok yang manis dan kadar air yang tidak begitu banyak membuat buah salak pondok banyak digemari masyarakat Lampung. Agroklimat yang cocok merupakan salah satu faktor kontinuitas usahatani salak pondok apabila dikelola dengan baik oleh petani. Sebagai sentra produksi salak pondok, Kabupaten Tanggamus diharapkan dapat mengelola usahatani salak pondok dengan baik, agar menjadi salah satu daerah sebagai penghasil salak yang berkualitas, sehingga menjadi sumber pendapatan daerah Lampung. Dari data menunjukkan bahwa hasil produksi terbanyak yaitu Kecamatan Sumberejo mencapai 10.909 ton dengan luas panen 400 ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung 2014).

Buah salak pondok merupakan buah yang baru beberapa tahun ini dikembangkan di Desa Wonoharjo Kecamatan Sumberejo Kabupaten

Tanggamus. Oleh karena itu, diperlukan analisis kelayakan dan sensitivitas untuk mengetahui apakah usahatani salak pondoh layak untuk diusahakan oleh petani. Kelayakan finansial usahatani salak dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan bagi petani dalam memilih usahatani yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Kelayakan usahatani salak pondoh dinilai berdasarkan kriteria investasi.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kelayakan finansial usahatani salak pondoh, dan mengetahui sensitivitas usahatani salak pondoh bila terjadi penurunan produksi, penurunan harga dan kenaikan biaya.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuisioner dan pengamatan, sedangkan data sekunder didapat dari instansi-instansi terkait yakni Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, BP3K Desa Wonoharjo, Badan Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, serta instansi terkait lainnya. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2016.

Penelitian ini menggunakan metode survei. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 44 orang petani salak pondoh dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Data pada setiap tahun tanam diperoleh dengan metode *recall*. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Wonoharjo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus merupakan sentra produksi salak pondoh.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kelayakan finansial. Suku bunga yang digunakan pada penelitian ini adalah 12 persen yang merupakan tingkat suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) mikro yang dikeluarkan oleh BRI. Dengan pertimbangan karena sebagian besar petani salak pondoh mempunyai tabungan di Bank BRI.

Analisis kelayakan finansial dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani salak pondoh layak diusahakan. Menurut Kadariah (2001), untuk menilai kelayakan finansial suatu usaha, dapat dilihat dari nilai *NPV*, *IRR*, *Gross B/C*, *Net B/C* dan *Payback Periode*.

NPV adalah *present value* aliran kas masuk dikurangi dengan *present value* aliran kas keluar. Apabila nilai *NPV* lebih besar dari nol, maka usaha tersebut layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan. Sebaliknya, apabila *NPV* kurang dari nol, maka usaha tersebut tidak layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan. Adapun rumus *NPV* adalah:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^n} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Bt = Penerimaan (*benefit*) tahun ke-0 s/d ke-25
- Ct = Biaya (*cost*) pada tahun ke-0 s/d ke-25
- = Suku bunga (12%)
- = Tahun ke-0 s/d tahun ke-25
- = Umur proyek (25 tahun)

IRR adalah *discount rate* yang dapat membuat besarnya *NPV* proyek sama dengan 0 atau dapat membuat B/C rasio sama dengan satu. Apabila nilai *IRR* lebih besar dari suku bunga berlaku, maka usahatani tersebut layak untuk dilaksanakan. Sebaliknya, apabila nilai *IRR* lebih kecil dari tingkat suku bunga, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Nilai *i* yang digunakan berdasarkan pada tingkat suku bunga dengan nilai *NPV* positif dan nilai *NPV* negatif. Adapun rumus *IRR* adalah:

$$IRR = i_0 + (i_1 - i_0) \frac{NPV_0}{(NPV_0 - NPV_1)} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- i_0 = *Compound factor*, jika *NPV* > 0
- i_1 = *Compound factor*, jika *NPV* < 0
- NPV_0 = *Present value* positif
- NPV_1 = *Present value* negatif

Gross B/C adalah perbandingan antara nilai bersih sekarang positif dengan nilai sekarang bersih negatif. Apabila nilai *Gross B/C* lebih besar dari satu, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Sebaliknya, apabila nilai *Gross B/C* lebih kecil dari satu, maka usaha tersebut tidak layak dilaksanakan. Adapun rumus *Gross B/C ratio* adalah:

$$Gross \ B/C \ rasio = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt(1+i)^{-n}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct(1+i)^{-n}}{\dots \dots \dots (3)}$$

Keterangan :

- Bt = Penerimaan (*benefit*) pada tahun ke-t
- Ct = Biaya (*Cost*) pada tahun ke-t
- i = *Discount rate*
- n = umur proyek

Net B/C Ratio adalah perbandingan antara nilai bersih sekarang positif dengan nilai sekarang bersih negatif. Apabila nilai *Net B/C Ratio* lebih besar dari 1, maka usahatani tersebut layak untuk dilakukan dan dikembangkan. Adapun rumus *Net B/C Ratio* adalah

$$\text{Net B/C Ratio} = \frac{\sum_{t=1}^n \text{NB}_1(+)}{\sum_{t=1}^n \text{NB}_2(-)} \dots\dots\dots(4)$$

Payback periode ingin melihat seberapa lama investasi bisa kembali. Semakin pendek jangka waktu kembalinya investasi, semakin baik suatu investasi. Apabila nilai *PP* lebih kecil daripada umur ekonomis usahatani, maka usahatani tersebut layak diusahakan. Sebaliknya, apabila *PP* lebih besar dari umur ekonomis maka usahatani tidak layak diusahakan. Adapun rumus *payback periode* adalah:

$$\text{PP} = \frac{\text{Ko}}{\text{Ab}} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

PP = Tahun pengembalian investasi

Ko = Investasi awal

Ab = Manfaat bersih dari setiap periode

Analisis sensitivitas perlu untuk dilakukan, karena setiap proyek menghadapi ketidakpastian mengenai hal yang akan terjadi di masa depan. Perubahan-perubahan yang dikaji pada analisis sensitivitas adalah (a) kenaikan biaya produksi pada usahatani salak pondoh, (b) perubahan harga jual dari hasil produksi salak pondoh sebesar, dan (c) penurunan hasil produksi usahatani salak pondoh. Analisis kepekaan dilakukan untuk melihat tingkat kepekaan usahatani salak pondoh akibat adanya perubahan sensitivitas. Sehingga dapat merubah kriteria dari layak menjadi tidak layak untuk dilanjutkan. Menurut Kasymir (2012), rumus untuk menghitung laju kepekaan adalah:

$$\text{Laju kepekaan} = \frac{\left| \frac{X_1 - X_0}{\bar{X}} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y_1 - Y_0}{\bar{Y}} \right| \times 100\%} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

X_1 = NPV/IRR/Net B/C/PP setelah perubahan

X_0 = NPV/IRR/Net B/C/PP sebelum perubahan

\bar{X} = Rata-rata perubahan NPV/IRR/Net B/C

Y_1 = Biaya produksi/harga/suku bunga setelah perubahan

Y_2 = Biaya produksi/harga/suku bunga sebelum perubahan

\bar{Y} = Rata-rata perubahan biaya produksi/harga/suku bunga

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Mayoritas petani salak di Desa Wonoharjo berada pada usia produktif, yakni pada umur 34-50 tahun (54,54%). Tingkat pendidikan petani salak tergolong rendah yaitu hanya pada tingkatan SD yakni sebesar 50%. Petani komoditas salak memiliki rata-rata luas garap 0,38 ha. Pada luas lahan 1 ha ditanami 2.400 batang salak pondoh. Jarak tanam yang digunakan petani yaitu 2m x 2m. Sebagian memiliki pekerjaan sampingan selain sebagai petani sawah dan sayuran. Petani salak pondoh rata-rata memiliki pengalaman usahatani selama 8,95 tahun.

Biaya Usahatani Salak pondoh

Biaya usahatani merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan petani pada saat melaksanakan usahatani. Biaya usahatani salak pondoh yang dikeluarkan pada masa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) adalah biaya investasi, sedangkan biaya yang habis dalam satu kali pakai pada saat salak pondoh sudah menghasilkan disebut sebagai biaya operasional.

Bibit salak pondoh berbentuk batang yang diperoleh dari Kabupaten Sleman atau hasil cangkokan, petani menggunakan pupuk seperti pupuk kandang, NPK, dan ZA. Pestisida yang digunakan yaitu Regen, Pastak, Gramoxone. Peralatan yang digunakan ialah peralatan sederhana seperti cangkul, golok, dodos, sprayer, sarung tangan, angkong, dan sepatu boot.

Biaya investasi

Tanaman salak pondoh mulai memberikan hasil pada umur tiga tahun. Biaya yang dikeluarkan untuk usahatani salak pondoh pada tahun pertama hingga tahun ke tiga merupakan biaya investasi.

Tabel 1. Biaya investasi salak pondoh per ha (Tanaman belum menghasilkan)

Jenis Biaya	Tahun ke-1 (Rp)	Tahun ke-2 (Rp)
Bibit	19.200.000	0
Pupuk	5.647.900	6.474.000
Pestisida	527.000	551.000
TK	4.694.570	2.061.538
Pajak	20.371	20.371
Penyusutan	86.068	86.068
Total	30.175.909	9.192.977

Biaya investasi pada masa TBM adalah biaya pupuk, biaya pestisida, biaya bibit, biaya tenaga kerja, biaya pajak, dan biaya penyusutan. Biaya investasi pada usahatani salak pondoh Tabel 1.

Usahatani salak pondoh pada Desa Wonoharjo biasanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tingkat upah tenaga kerja laki-laki dan perempuan per hari di daerah penelitian adalah sama, yaitu Rp. 50.000,00. Tenaga kerja yang digunakan pada masa TBM adalah untuk persiapan lahan, penanaman dan pemeliharaan

Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang habis dipakai dalam satu kali produksi. Biaya operasional usahatani salak pondoh mencakup biaya pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, peralatan, pajak dan lain-lain. Biaya pupuk usahatani salak pondoh pada masa tanaman menghasilkan (TM) adalah sebesar Rp8.220.778/ha/tahun. Biaya pestisida usahatani salak pondoh senilai Rp1.054.000 per ha/tahun. Pestisida yang digunakan pada masa TM diantaranya yaitu Regen, Pastak, Dan Gramoxone. Total biaya tenaga kerja pada usahatani salak pondoh pada masa TM adalah sebesar Rp8.943.951,00 per ha/tahun. Tenaga kerja digunakan untuk aktivitas pemeliharaan, panen dan pasca panen. Total biaya usahatani salak pondoh dari umur tanaman tahun ke-1 hingga 25 dijelaskan oleh Tabel 2.

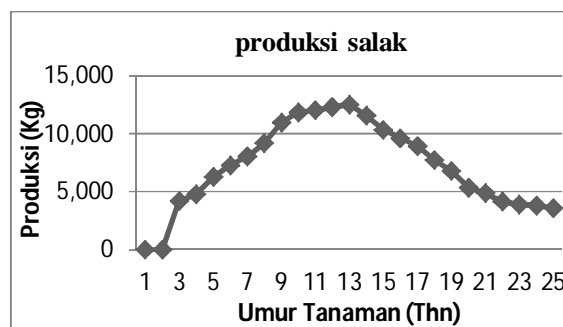
Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sejalan dengan penelitian Saputra (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi produksi maka jumlah hari kerja tenaga kerja akan ikut menyesuaikan. Sehingga biaya yang dikeluarkan juga makin meningkat setiap tahunnya. Biaya penyusutan peralatan per tahun pada tanaman salak pondoh adalah Rp86.068,00 per ha/tahun. Biaya angkut yang dikeluarkan petani bergantung pada jumlah hasil panennya, yakni Rp5.000,00 per 50 kg. Biaya lainnya yang dihitung pada penelitian ini adalah biaya pajak yaitu Rp20.371/ha.

Produksi dan Penerimaan

Produksi dan penerimaan petani adalah penentu dalam menghitung manfaat yang diterima oleh petani salak pondoh. Tanaman salak pondoh memiliki umur ekonomis hingga 25 tahun. Pada Gambar 1 dapat diketahui bahwa pada tahun pertama hingga tahun ke-dua, usahatani salak pondoh masih belum memberikan hasil karena

Tabel 2. Biaya total usahatani salak pondoh per ha

Umur (thn)	Biaya usahatani (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	30.175.909	0
2	9.192.977	0
3	15.934.551	5.064.782
4	17.039.489	8.490.095
5	17.301.185	17.557.234
6	18.178.785	24.327.342
7	15.794.958	33.229.767
8	17.123.184	41.267.976
9	19.202.535	53.441.049
10	23.603.127	58.296.916
11	23.620.370	62.720.770
12	22.597.639	69.003.641
13	22.619.239	73.971.641
14	22.156.106	70.119.294
15	20.430.772	65.039.227
16	20.357.506	61.667.374
17	17.602.839	61.190.721
18	17.480.289	52.630.521
19	19.118.306	44.219.954
20	24.164.039	27.445.561
21	24.114.839	24.090.241
22	22.222.039	19.919.801
23	23.697.039	16.964.421
24	23.339.039	17.522.641
25	23.465.439	15.845.061



Gambar 1. Produksi tanaman salak pondoh sampai umur ekonomis 25 tahun kg/ha

belum memasuki masa TM. Pada tahun ketiga, usahatani salak pondoh mulai memberikan hasil.

Produksi dan penerimaan yang didapatkan petani salak pondoh sangat penting bagi pendapatan usahatani keluarga. Penerimaan petani merupakan hasil perkalian antara produksi dengan harga salak pondoh. Berdasarkan Tabel 3, penerimaan tertinggi usahatani salak pondoh terjadi pada tahun ke-13 dikarenakan produksi maksimal usahatani salak pondoh terjadi pada tahun ke-13. Pada tahun ke-14 hingga tahun ke-25, penerimaan usahatani salak pondoh cenderung mengalami penurunan.

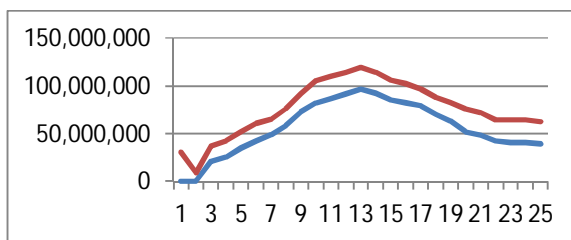
Tabel 3. Penerimaan usahatani salak pondoh

Umur (Thn)	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)
1	-	-
2	-	-
3	4.200	21.000.000
4	4.817	25.529.585
5	6.281	34.858.419
6	7.303	42.506.128
7	8.050	49.024.726
8	9.181	58.391.160
9	10.957	72.643.584
10	11.870	81.900.043
11	12.042	86.341.140
12	12.312	91.601.280
13	12.528	96.690.880
14	11.563	92.275.400
15	10.360	85.470.000
16	9.627	82.024.880
17	8.964	78.793.560
18	7.739	70.110.810
19	6.789	63.338.260
20	5.376	51.609.600
21	4.884	48.205.080
22	4.156	42.141.460
23	3.906	40.661.460
24	3.826	40.861.680
25	3.509	39.310.500

Berdasarkan hasil perhitungan, penerimaan usahatani salak pondoh lebih tinggi dibandingkan dengan biaya. Usahatani ini dapat dikatakan menguntungkan. Perbandingan nilai *benefit* (garis merah) dan *cost* (garis biru) pada usahatani salak pondoh umur 1 sampai 25 tahun dapat dilihat pada Gambar 2. Analisis kelayakan finansial dilakukan untuk melihat apakah usahatani salak pondoh menguntungkan dan layak untuk dikembangkan di masa yang akan datang. Tingkat suku bunga yang digunakan pada penelitian ini adalah 12 persen, yaitu berdasarkan tingkat suku bunga Kredit Usaha Mikro (KUR) Mikro yang dikeluarkan oleh BRI.

Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial pada penelitian ini ditentukan oleh kriteria *Net Present Value* (NPV),



Gambar 2. Nilai B/C usahatani salak pondoh

Tabel 4. Analisis kelayakan finansial usahatani salak pondoh

Kriteria	Nilai	Keterangan
NPV (Rp)	293.761.877,00	Layak
IRR (%)	40,29	Layak
Gross B/C	2,23	Layak
Net B/C	6,45	Layak
PP (Thn)	6,28	Layak

Internal Rate of Return (IRR), *Gross B/C*, *Net B/C*, dan *Payback Periode* (PP). Hasil perhitungan analisis kelayakan finansial usahatani salak pondoh dapat dilihat pada Tabel 4.

Net Present Value

Nilai NPV pada usahatani salak pondoh menunjukkan bahwa usahatani salak pondoh layak diusahakan karena nilai NPV-nya lebih besar dari satu ($NPV > 1$). Berdasarkan data pada Tabel 5, didapat bahwa nilai NPV usahatani salak pondoh sebesar Rp293.761.877.

Internal Rate of Return

Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial pada Tabel 4. Nilai IRR pada usahatani salak pondoh sebesar (40,29%), sehingga layak untuk dilanjutkan karena nilai IRR-nya lebih tinggi daripada tingkat suku bunga ($IRR > 12\%$).

Gross B/C Ratio

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Gross B/C* untuk tanaman salak pondoh layak untuk diusahakan dan dikembangkan, karena nilai *Gross B/C*-nya lebih dari satu. Nilai *Gross B/C* pada usahatani salak pondoh yaitu sebesar 2,23.

Net B/C Ratio

Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial pada Tabel 5 didapat bahwa nilai *Net B/C* untuk salak pondoh lebih dari satu. Hal ini berarti bahwa usahatani salak pondoh di Desa Wonoharjo Kabupaten Tanggamus layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

Payback Periode (PP)

Berdasarkan data pada Tabel 4, *payback periode* usahatani salak pondoh (6,28 tahun) lebih kecil daripada umur ekonomisnya, yakni 25 tahun. Nilai *Payback Periode* menunjukkan bahwa usahatani

salak pondoh layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arifin dan Badru (2013) yang menyatakan bahwa usahatani salak pondoh di CV Sari Madu Tani Desa Mekargalih Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan menurut kriteria *Net B/C*, *Gross B/C*, *PP*, *NPV* dan *IRR*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dita, Ali Ibrahim, dan Irfan A, (2016) yang menyatakan bahwa usahatani nanas madu di Kabupaten Lampung Timur layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan menurut kriteria *Net B/C*, *Gross B/C*, *PP*, *NPV* dan *IRR*.

Analisis Sensitivitas

Selain analisis kelayakan finansial, pada penelitian ini juga dihitung analisis sensitivitas usahatani salak pondoh. Analisis sensitivitas adalah suatu kegiatan menganalisis kembali suatu proyek untuk melihat apakah yang akan terjadi pada proyek tersebut bila proyek tidak berjalan sesuai rencana. Oleh karena itu, analisis sensitivitas penting dilakukan untuk menghadapi risiko di masa yang akan datang.

Kriteria analisis sensitivitas yang digunakan pada penelitian ini ada tiga, yaitu terjadi kenaikan biaya produksi pada usahatani salak pondoh sebesar 5,90 persen didapat dari indeks harga produsen di bidang pertanian pada tahun 2015 yaitu sebesar 5,90 persen (BPS 2016), terjadi penurunan harga jual salak pondoh 10,00 persen, serta terjadi penurunan produksi salak pondoh sebesar 30,00 persen yang didapat dari hasil wawancara dari petani salak pondoh. Kriteria tersebut dipilih berdasarkan hal-hal yang mungkin terjadi pada usahatani salak pondoh di masa yang akan datang. Hasil analisis sensitivitas usahatani salak pondoh dapat dilihat pada Tabel 6.

Hasil analisis sensitivitas pada Tabel 5 menunjukkan bahwa usahatani salak pondoh tetap layak untuk diusahakan meskipun biaya produksi naik sebesar 5,90 persen, penurunan harga jual salak pondoh 10,00 persen, serta terjadi penurunan produksi salak pondoh sebesar 30,00 persen. Berdasarkan perhitungan laju kepekaan, usahatani salak pondoh sensitif terhadap penurunan harga jual 10,00 persen dengan laju kepekaan lebih dari satu. Saat terjadi kenaikan biaya 5,90 persen, sensitif. Pada saat terjadi penurunan produksi 30 persen, usahatani salak pondoh dinyatakan sensitif karena nilai laju kepekaannya lebih dari 1.

Tabel 5. Hasil analisis sensitivitas salak pondoh

No	Perubahan	Setelah Perubahan	LK	Ket.
1	Biaya produksi naik 5,90%			
	<i>NPV</i> (Rp)	279.677.292,60	0,86	TS
	<i>IRR</i> (%)	38,11	0,97	TS
	<i>Gross B/C</i>	2,11	1,00	S
	<i>Net B/C</i>	5,90	1,56	S
	<i>PP</i> (Thn)	7,44	2,96	S
2	Penurunan harga jual 10 %			
	<i>NPV</i> (Rp)	240.513.512,15	1,89	S
	<i>IRR</i> (%)	36,32	0,98	TS
	<i>Gross B/C</i>	1,00	1,00	S
	<i>Net B/C</i>	1,58	1,58	S
	<i>PP</i> (Thn)	7,18	1,28	S
3	Penurunan produksi 30%			
	<i>NPV</i> (Rp)	134.016.781,95	2,12	S
	<i>IRR</i> (%)	27,45	1,07	S
	<i>Gross B/C</i>	1,56	1,00	S
	<i>Net B/C</i>	3,42	1,74	S
	<i>PP</i> (Thn)	10,35	1,39	S

Ket: LK : Laju Kepekaan

TS : Tidak Sensitif

S : Sensitif

Dengan terjadinya sensitivitas tersebut, usahatani salak pondoh masih layak untuk dikembangkan.

Hasil analisis sensitivitas ini selaras dengan Ariningsih (2012) yang menyatakan bahwa usahatani salak pondoh di Desa Sukodono Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, dengan penurunan produksi buah 20 persen dan 30 persen, penurunan harga jual buah 20 persen dan kenaikan biaya produksi 10 persen masih layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Selaras dengan Utami (2006) yang menyatakan bahwa usahatani salak pondoh di Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara masih layak dilanjutkan dan dikembangkan dengan penurunan harga jual sebesar 20 persen dan kenaikan biaya sebesar 10 persen. Maulidah (2010) yang menyatakan bahwa analisis kelayakan finansial usahatani Anggur Prabu Bastri masih layak untuk dikembangkan dan dilanjutkan meskipun adanya penurunan harga, dan penurunan produktivitas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian kelayakan finansial usahatani salak pondoh di Desa Wonoharjo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus merupakan usahatani yang menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Berdasarkan hasil analisis sensitivitas, setelah terjadi kenaikan biaya produksi pada usahatani salak pondoh sebesar 5,90 persen,

penurunan harga jual salak pondoh 10 persen, serta penurunan produksi salak pondoh sebesar 30 persen, usahatani salak pondoh tetap layak diusahakan dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin J dan Badru. 2013. Studi kelayakan usahatani salak pondoh (*Salacca edulis* Reinw) di CV Sari Madu Tani, Desa Mekargalih Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur. *Journal of Agrosience*. 5 (3) :15-21. <http://lppm.unsur.ac.id/jurnal/kategori/3/0/jurnal-lppm-unsur.html>. [21 Oktober 2016].
- Ariningsih. 2012. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Salak Pondoh di Desa Sukodono, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. *SKR-FP-SE-2012-64*. http://digilib.fp.ub.ac.id/index.php?p=show_detail&id=62 (Universitas Brawijaya) [18 November 2016].
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2014. *Lampung dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2016. *Indeks Harga Konsumen*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. 2014. *Data Produksi Salak Provinsi Lampung*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus. 2014. *Data Produksi Salak Kabupaten Tanggamus*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus.
- Dita, Hasyim AI, dan Irfan A. 2016. Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usahatani Nanas Madu di Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 4 (1) : 8-11. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.Php/JIA/article/view/1209/1106>. [8 November 2016].
- Maulidah. 2010. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Anggur Prabu Bestari. *Agrise*, 10 (3), 213-218. <http://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/50>. [24 Oktober 2016].
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kasymir J. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Karya Kencana. Jakarta.
- Saputra A. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kakao di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Sains*, 17 (2): 1-8. <http://online-Journal.unja.ac.id/index.php/sains/article/viewFile/2574/1874>. [11 November 2016].
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2013. *Sistem Informasi Pertanian*. <http://pusdatin.deptan.go.id/>. [6 September 2016].
- Utami. 2006. Analisis Kelayakan Usahatani dan Efisiensi Pemasaran Salak Pondoh di Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. [18 November 2016].